

EKSISTENSI PONPES TRADISIONAL DI TENGAH ARUS MODERNISASI PENDIDIKAN (Studi Kasus di Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia Talang Tegal)
Alfian Firmansyah & Setya Pramono¹
vian7036@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar Pondok Pesantren (Ponpes) di Indonesia masih bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang dikenal dengan pesantren tradisional. Salah satunya adalah Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia. Namun, Ponpes Attauhidiyyah mendapat opini negatif dari masyarakat bahwa Ponpes tersebut sudah tidak lagi responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan dan kepemimpinan Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia sistem pendidikannya masih sangat sederhana dengan menggunakan dua program yaitu program kema'arifan dan program madrasah (sistem kelas dan perjenjanggan) dengan memadukan metode *hafalan, sorogan, bandongan, babsul masail, syawir, dan takror*. Ponpes Attauhidiyyah memiliki santri sejumlah 1407 santri, belum termasuk santriwati. Selain itu, eksistensi Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia dipengaruhi oleh figur pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan kharismatik seperti ini merupakan poin khusus. Faktor inilah yang mempengaruhi Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia masih tetap eksis di tengah arus modernisasi pendidikan sekarang ini.

Kata Kunci: Ponpes Tradisional, Modernisasi Pendidikan, Kepemimpinan Ponpes.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih

¹ STIES Putera Bangsa Tegal Jawa Tengah

eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia hingga sekarang ini. Ponpes tradisional masih dapat dilacak, salah satunya adalah Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal yang merupakan salah satu pondok pesanten tradisional tertua di kota Tegal yang sampai saat ini masih mempertahankan ketradisionalannya, bahkan masih tetap eksis di tengah arus modernisasi pendidikan sekarang ini.

Adapun pada akhir-akhir ini banyak opini negatif terhadap eksistensi Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal, bahwa Ponpes dinilai tidak responsip terhadap perkembangan zaman, sulit menerima perubahan (pembaharuan), dengan tetap mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional (*salaf*) Ponpes menjadi semacam institusi yang cenderung ekslusif dan isolatif dari kehidupan sosial, Bahkan lebih sinis lagi ada yang beranggapan bahwa Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal merupakan buangan bagi anak – anak yang mempunyai kerusakan moral. Hal ini muncul karena memang banyak orang tidak mengenal dan tidak mengerti tentang Ponpes, sehingga mereka mempunyai penilaian yang salah terhadapnya. Eksistensi Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal ternyata sampai hari ini, di tengah – tengah arus modernisasi pendidikan, Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitasnya sendiri.

Melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Eksistensi Ponpes Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi Kasus di Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Berbeda dengan Bogdan dan Taylor, kirk dan miller mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya

sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²

Pada umumnya penelitian kualitatif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak merumuskan hipotesis.³ Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian kualitatif ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi.⁴ Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informen atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informen terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵

Proses pengambilan wawancara dalam penelitian ini memakai pedoman wawancara bebas atau tak berstruktur, yaitu suatu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Dalam metode ini peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan dan membuat responden ramah dalam menceritakan informasi.⁶ Wawancara berguna untuk mencari data yang berhubungan dengan sejarah, sistem pendidikan di Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal. Orang – orang yang akan diwawancarai adalah mereka yang mempunyai peranan penting di Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal informasi atau memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti.

² Lexy S. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. IV. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993). hlm. 3.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 20.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 233.

⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). hlm. 108.

⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hlm. 80-81.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya.⁷ Observasi meliputi pecatatan secara sistematik kejadian- kejadian, perilaku, obyek – obyek yang di lihat hal-hal lain yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang aktifitas santri Ponpes Attauhidiyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal.

Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis dan bahan –bahan tulisan lainnya. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi tentang sejarah, visi, misi, Ponpes Attauhidiyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal.

B. Pembahasan

1. Sistem Pendidikan Ponpes Attauhidiyah

Sistem pendidikan Ponpes Ponpes Attauhidiyah mencakup setidaknya meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi. Sistem pendidikan Ponpes dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh Ponpes Attauhidiyah.

Ponpes Ponpes Attauhidiyah tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan. Hal ini

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 115.

⁸ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 257.

disebabkan karakteristik Ponpes sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada pengasuh atau Kyai. Ponpes mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kyai dan dipraktekkan sehari – hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan Ponpes dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kyai semasa belajar di Ponpes.

a. Tujuan

Tujuan Ponpes Attauhidiyah yaitu menanamkan dan meningkatkan ruhul Islam dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu ustadz sekaligus pengurus yang juga berdasarkan ucapan pengasuh Ponpes Attauhidiyyah, yang menuturkan: “Dengan diajarkannya kitab – kitab kuning peninggalan para ulama terdahulu, bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan ruhul Islam dalam kehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat”.

Di sisi lain, tidak sedikit santri yang belajar di Ponpes Attauhidiyyah mengetahui tujuan pondok itu sendiri, karena tujuan tersebut tidak di publikasikan, hanya melalui pengajaran setiap harinya, dengan kitab-kitab tertentu kyai mengarahkan santrinya.

b. Kurikulum

Ajaran agama Islam sudah pasti dipraktekkan di pondok – Ponpes. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini Ponpes mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresapi. Seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.

Pelaksanaan program pendidikan di Ponpes Attauhidiyyah menggunakan kurikulum ulama yang hanya mengajarkan kitab –

kitab kuning yang berisi ilmu – ilmu keislaman terdahulu yang masih menggunakan sistem halaqah dimana santri mengelilingi kyai dan kyai mentransferkan ilmunya.

Memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di Ponpes Attauhidiyyah dikelompokkan pada dua program yaitu:

- 1) Program *Kema'arifan*. Program pendidikan kema'arifan (program khusus pesantren). Program ini merupakan program yang berkonsentrasi pada keilmuan agama ala *salafiyah*. Sebagai bukti bahwa Ponpes Attauhidiyyah merupakan pondok *salaf*. Biasanya pengurus Ponpes Attauhidiyyah apabila program kema'arifan akan berlangsung, semua pengurus keliling setiap kamar untuk memeriksa atau mengontrol santri yang tidak mengikuti program ini. Apabila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok maka santri tersebut akan dicukur sebagian rambutnya.
- 2) Program *Madrasah Ta'limul Mubtadi'in*. Program ini merupakan program yang berkonsentrasi pada keilmuan agama ala salaf. madrasah tersebut didirikan pada tahun 1996 oleh K.H. Achmad Sa'id yang diberi nama *Ta'limul Mubtadi'in* yang bersifat nonformal dan menggunakan sistem klasikal. Madrasah *Ta'limul Mubtadi'in* terdiri dari lima jenjang pendidikan yaitu:
 - a) *Isti'dad*. *Isti'dad* merupakan kelas terendah dalam program madrasah *Talimul Mubtadi'in*, kelas ini di khususkan bagi para santri yang belum bisa membaca huruf – huruf Arab, di kelas ini santri akan diajarkan ilmu – ilmu agama dasar seperti BTQ, tajwid, imla', mabadil fiqh, jurmiyah awal dan tasyrif. Materi yang diberikan tersebut merupakan pondasi bagi santri pemula sebelum diberikan materi yang lebih dalam lagi. Pada kelas *isti'dad* ini ditempuh selama

satu tahun, bagi santri yang sudah bisa baca tulis huruf – huruf Arab, maka akan dimasukan ke kelas Muhadoroh, senada dengan di atas lutfi salah seorang santri menuturkan.

- b) *Muhadoroh*. Muhadoroh merupakan kelas pertama dalam program madrasah Talimul Mubtadi'in, kelas ini di adakan sistem perjenjangan yang ditempuh selama tiga tahun, kelas pertama materi masih trerbilang sedikit dan sedang. Menginjak kelas kedua dan ketiga, materi akan ditambah dan diberikan yang lebih dalam guna menunjang kelas berikutnya. Di dalam kelas muhadoroh pada kelas terakhir terdapat istilah *munaqosah*, yaitu menyetorkan hafalan surat – surat pendek (juz'ama) dan *menyorogkan* atau membacakan kitab di hadapan ustadz yang kemudian diberikan pertanyaan yang menyangkut ilmu alat yaitu nahwu dan shorof, biasanya kitab yang di sorogkan adalah kitab fiqh dan tauhid (*fathul qarib* dan *'aqidatul 'awam*).
- c) *Ibtida*. Ibtida merupakan kelas kedua dari program madrasah Talimul Mubtadi'in, dalam kelas ini juga ditempuh selama tiga tahun, dimana materi yang diberikan sudah jauh lebih satu tingkat dari kelas sebelumnya. Di kelas ibtida santri sudah ditekankan menghafal kitab – kitab tertentu seperti 'imriti, i'ilal, qaidah i'ilal, dan tasyrifan. Pada kelas ini terdapat istilah *munaqosah*, yaitu menyetorkan hafalan 'imrithi sebanyak dua ratus lima puluh bait dan *menyorogkan* atau membacakan kitab di hadapan ustadz yang kemudian diberikan pertanyaan yang menyangkut ilmu alat yaitu nahwu dan shorof, biasanya kitab yang di sorogkan adalah kitab fiqh dan tauhid (*fathul qarib* dan *'aqidatul 'awam*).

- d) Sanawi. Sanawi merupakan kelas ketiga dari program madrasah Talimul Mubtadi'in, sanawi juga ditempuh selama tiga tahun, dimana dalam kelas ini santri ditekankan untuk menghafal kitab – kitab tauhid seperti *Nuruzholam*, *Kifayatul Awam dan Ta'lim Mubtadiin* karya K.H. Said bin Armia, selain itu juga santri di suruh menghafal *nadhom alfiyah ibnu malik*. Selain menghafal kitab-kitab tauhid, pada kelas terakhir tsanawi santri jugadiharuskkan untuk *menyorangkan kitab*, biasanya kitab yang di pakai adalah *fathul mu'in* yaitu kitab fiqih.
- e) Aliyah. Aliyah merupakan kelas terakhir dari program Madrasah Talimul Mubtadi'in, aliyah ditempuh selama tiga tahun dengan pemberian materi yang labih dalam dari sebelumnya. Pada kelas terakhir aliyah ini, untuk bisa menyelesaikan pendidikan, santri juga harus *menyorangkan* kitab kepada ustadznya, kitab yang dibaca adalah kitab *tafsir jalalain*, *jawahirul bukhari*, dan *waroqat*.

Dari kelima jenjang tersebut semua berkonsentrasi dalam keilmuan agama tanpa memasukan pelajaran umum dalam program madrasah tersebut hal ini dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut di atas, berikut keterangan. Kegiatan – kegiatan pengajaran di tetapkan pengajarnya oleh kyai selaku pengasuh Ponpes Attauhidiyyah, kepala komplek Ponpes dan kapala Ponpes tidak dapat serta merta menjadwalkan pengajian kitab kuning dan pengajian yang lainnya tanpa disetujui dan restu pengasuh pondok pesantren Attauhidiyyah.

c. Metode Pembelajaran

Dalam penelitian ini penulis juga menemukan metode yang digunakan dalam program kema'arifan dan madrasah melalui

wawancara dengan Ustadz Jauhar Syatori selaku pengurus Ponpes Attauhidiyyah. Berikut penjelasannya:

1. Hafalan / Tahfidz

Metode hafalan yang diterapkan di Ponpes At-Tauhidiyah, dipakai untuk menghafal kitab – kitab tertentu, misalnya seperti risalah awal (kitab tauhid), risalah tsani (kitab tauhid), safinah (kitab fiqh), hadits. Selain itu, Metode hafalan juga digunakan untuk menhofalkan surat – surat pendek Al-Qur`an, *imrithi*, dan *alfiyah ibnu malik*. Dalam pengembangan metode hafalan atau tahfidz tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan tetapi juga sampai kepada ranah pemahaman, analisis, dan evaluasi.

Pada praktiknya, sebelum pengajaran dimulai atau lebih tepatnya sambil menunggu ustadz yang mengajar, biasanya santri melantunkan nadhom – nadhom tertentu, seperti *Nadhom Imrithi, Alfiyah, dan Tauhid*.

2. Sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang khas di Ponpes Attauhidiyyah, biasanya santri yang ingin bisa menguasai kitab yang diajarkan melalui program pendidikan kema’arifan dan madrasah, seorang santri menyorogkan sebuah kitab kepada seorang ustadz untuk meminta membimbingnya dan santri membacakan kitab tersebut di depan ustadznya, apabila terjadi kesalahan sang ustadz langsung membenarkannya.

3. Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan Ponpes Attauhidiyyah. Metode wetonan (bandongan) digunakan untuk pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas

buku – buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri memperhatikan dan mendengarkan.

4. Bahtsul Masa'il

Bahtsul Masa'il Metode belajar untuk memecahkan masalah secara bersama – sama dalam bentuk diskusi. Masalah yang disikapi adalah masalah – masalah sosial apapun yang terjadi di tengah – tengah masyarakat dan menuntut kejelasan hukum.

5. Syawir / Musyawarah

Syawir disini adalah kegiatan musyawarah bagi santri guna membahas kitab – kitab tertentu. Kegiatan ini berguna untuk melatih santri untuk berjiwa kritis terutama dalam mendalami ilmu tauhid, fiqh, usul fiqh dan ilmu alat (Nahwu dan Shorof). Metode ini digunakan untuk mengulang pelajaran yang diajarkan pada madrasah.

6. Takror

Istilah takror digunakan oleh Ponpes Attauhidiyyah sebagai penyebutan sebuah kegiatan belajar santri guna mengulang atau menelaah pelajaran yang diperoleh di kema'arifan dan madrasah. Kegiatan ini selain sebagai sarana mengulang pelajaran yang telah diajarkan juga melatih santri untuk menggunakan waktu sebaik – baiknya dalam belajar mencari ilmu di Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Giren.

d. Evaluasi

Untuk lebih mengembangkan pengetahuan para santri di Ponpes Attauhidiyyah dan sebagai evaluasi keberhasilan program kema'arifan, maka santri yang dianggap sudah senior atau memiliki pengetahuan yang memadai diangkat oleh kyai sebagai ustadz untuk mengajar santri – santri yunior baik mengajar program kema'arifan atau madrasah. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Abdullah,

yang menyatakan “para ustadz sing ngajar neng kene mayoritas dulunya adalah santri Ponpes Attauhidiyyah, kaya saya sendiri juga awalnya santri terus disuruh kyai agar ngbdi mengajar di sini.

Pada program madrasah keberhasilan santri pada tiap – tiap kelas dari *Isti'dad*, *Muhadoroh*, *Ibtida*, *Sanawi*, *Aliyah*, untuk bisa menempati atau naik ke jenjang berikutnya, madrasah Ta'limul Mubtadi'in mengevaluasi dalam bentuk santri menyorogkan atau membacakan sebuah kitab di depan ustadz dengan baik. Apabila santri benar – benar lancar dalam membacanya, maka santri tersebut dinyatakan lulus atau bisa masuk ke dalam kelas selanjutnya.

Selain itu, tradisi Ponpes Attauhidiyyah ketika santri yang sudah tamat di madrasah, di minta kyai untuk mengabdikan dirinya membantu aktifitas Ponpes, mengajar ngaji, menjadi pengurus, abdi dalem, dan lain sebagainya. Walau demikian ada juga santri yang soan kerumah kyai meminta ijin untuk muqim di kampung halaman dan mengamalkan ilmunya di kampung halaman, ada juga yang menjadi musyafir pencari ilmu, artinya seorang santri yang sudah tamat mengikuti jenjang pendidikan di Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa'id Bin Armia Talang, Tegal biasanya pindah pondok dari satu pondok ke pondok yang lain guna mencari ilmu dan pengalaman baru.

2. Kepemimpinan Kyai di Ponpes Attauhidiyyah

Pengelolaan Ponpes Attauhidiyyah Talang, Tegal bergantung pada kepemimpinan kyai, sehingga peran kyai sangat menonjol, kyai atau pengasuh Ponpes Attauhidiyyah menempati sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai otoritas dan kelebihan (*maziyah*). Ponpes yang berbasiskan pada *ahlusunah waljamah* sebenarnya lebih disebabkan karena faktor kekuatan ideologi terhadap pemahaman agama sebagai sesuatu yang menjadi rujukan dalam mengekspresikan institusi pendidikan dan kemanusiaan, yang di dalam proses pembelajarannya

terdapat dalam Ponpes, di bawah asuhan kyai sebagai otoritas penuh dalam sistem kebijakan pengelolaan Ponpes.

Pengaruh kyai yang begitu besar di lingkungan Ponpes Attauhidiyyah bukan disebabkan semata – mata oleh kenyataan bahwa kyainya berasal dari keturunan orang suci, bukan pula karena kenyataan bahwa kyainya adalah sosok yang bisa dibanggakan karena kecerdasan dan kemampuannya menyajarkan diri dengan tokoh – tokoh dari berbagai kalangan. Lebih dari itu, kyai di Ponpes Attauhidiyyah berhasil menghimpun modal keilmuan dan modal sosial selama puluhan tahun. Itulah sebabnya Ponpes Attauhidiyyah yang komitmen dengan *ahlusunah waljamaah* serta memiliki komitmen untuk mempertahankan keilmuan tradisional maka pesantren ini banyak dikunjungi oleh berbagai tokoh nasional dan internasional.

Kepemimpinan kyai di Ponpes attauhidiyyah, dalam beberapa hal menunjukkan ciri – ciri yang mengacu pada kepemimpinan kharismatik. selain gaya kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan Ponpes Attauhidiyyah juga berantai didapat dari kekeluargaan. Sebagai mana hasil wawancara dengan Muhamad Jazri selaku pengurus Ponpes Attauhidiyyah. Muhamad Jazri menuturkan “Kyai juga mampu memanfaatkan tradisi kepemimpinan kekeluargaan, tradisi kepemimpinan berantai dengan ajaran menurut prespektif keluarganya untuk mengaktualisasikan kharisma pribadinya”.

Pada posisi ini kyai di Ponpes Attauhidiyyah merupakan bagian terpenting dalam pengelolaan pesantren. Sebab tokoh kyai bila ditinjau dari tugas dan fungsinya sebagai pemimpin, dapat dipandang sebagai gejala kepemimpinan yang secara fundamental memiliki arah penentu kebijakan Ponpes Attauhidiyyah Giren. Dikatakan demikian karena kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga keagamaan dan pendidikan tidak hanya bertugas memimpin serta menyusun pengajian tetapi kyai sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan

ilmu – ilmu agama di lembaga yang di pimpinnya, “Kyai juga bertugas sebagai Pembina, pembimbing, pengarah, dan mendidik para santri agar menjadi pribadi – pribadi yang kelak diharapkan memiliki watak dan sifat yang sesuai dengan nilai – nilai pesantren, sekaligus juga kyai menjadi pemuka masyarakat di sekitar pesantren berada”.

Dengan demikian dapat digambarkan tentang berlangsungnya kepemimpinan kyai dalam Ponpes Attauhidiyah Giren tidak hanya dengan faktor – faktor pendidikan yang menjalin hubungan keterikatan moral yang mempertinggi kedudukan serta peranan kyai sebagai pemimpin, melainkan kekharismatikan karena memang dikembangkan oleh kemampuan kyai dalam menjaga keseimbangan antara nilai – nilai Ponpes salaf yang dapat lebih lanjut mengembangkan organisasi dalam wujud kekhasan teradisi pesantren.

C. Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem Ponpes Attauhidiyyah mengadopsi dua program yaitu program kema’arifan dan program madrasah dengan sistem kelas dan perjenjangan. Dari kedua program tersebut, Ponpes Attauhidiyyah menggunakan kurikulum yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik dengan memadukan metode *hafalan, sorogan, bandongan, babsul masail, syawir, dan takror*. Eksistensi Ponpes Attauhidiyyah tidak lepas dari figur Kepemimpinan Kyai. Hal tersebut merupakan poin penting yang tidak bisa dilupakan, kepemimpinan Ponpes Attahidiyyah lebih dikategorikan ke dalam teori sifat (*genetic*) atau melalui keturunan, dan mempunyai gaya kharismatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3S.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hamid, A. (1983). *Sitem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam, Taufik Abdulla (ed), Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Press.
- Haryono. (2012). *Manajemen Ponpes Salaf Dan Khalaf: Studi Komparatif Terhadap Pengelolaan Ponpes Attauhidiyah Giren dan Ponpes Ulil Albaab Kedungkelor Kabupaten Tegal*, Tesis. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madjid, N. (1997). *Bilik – Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina.
- Malik, A., dkk. (2007). *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Islam.
- Mastuhu. (1990). *Gaya dan Sukses Kepemimpinan Pesantren*, Vol II, Jakarta: Jurnal Ulumul Qur'an.
- Moleong, L. S. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. IV. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasodjo, S. (1982). *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahid, A. (1997). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: dharma Bhakti.